

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan dan kebutuhan utama bagi manusia. Tanpa pendidikan manusia sangat sulit membangun dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat menghasilkan sumber daya pengetahuan yang handal. Sepanjang pendidikan itu dilaksanakan sesuai kebutuhan. Pendidikan pada dasarnya proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-keterampilan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Irwanto (1997 :105) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Menurut Purwanto (2011:52) beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor yang termasuk dalam diri siswa adalah minat, motivasi, kecerdasan dan kesehatan. Sedangkan faktor dari luar diri siswa adalah faktor keluarga, sekolah/guru dan lingkungan masyarakat. Menurut Penelitian Daniel Goleman (2002) keberhasilan orang-orang sukses lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional yang mereka miliki yang mencapai 80 % sedangkan kecerdasan intelektual hanya berperan 20 % dalam kesuksesan mereka.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak didiknya sangat penting, hal ini dikemukakan guru sebagai pendidik disekolah yang dalam kegiatan pembelajaran di PAUD mengimplementasi kecerdasan emosional anak yang mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri anak dalam kegiatan pembelajaran di PAUD.

Hanya anak yang cerdas, kreatif dan stabil secara emosional yang bisa *survei* dalam kerasnya persaingan ini. Pendidikan menjadi faktor terpenting dalam menciptakan anak yang cerdas, kreatif dan stabil. Pendidikan di sini mencakup pendidikan formal di sekolah maupun informal di rumah maupun lingkungannya.

Namun seringkali, pendidikan yang *notabene* cara membangun kecerdasan - justru menjadi tidak efektif karena hanya mementingkan salah satu sisi. Seperti mendidik anak secara kognitif saja. Sementara sisi emosinya tidak pernah disentuh. Ini menjadikan anak merasa tertekan, stres dan tidak bahagia. Anak sebaiknya tidak hanya dididik agar cerdas, dan mempunyai emosi yang stabil. Disinilah peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional sangat penting dan diharapkan mampu mengarahkan anak pada perkembangan emosi yang baik.

Selama ini banyak anak yang pandai secara intelektual, tapi gagal secara emosional. Mungkin itulah salah satu alasan, mengapa saat ini banyak terjadi tawuran, pemakaian Narkoba, kenakalan remaja bahkan tindak kriminal. Sebenarnya, banyak anak yang pandai. Tapi karena emosinya sulit dikendalikan, mudah terpengaruh lingkungan, sehingga tawuran menjadi salah satu saluran pelampias kekesalan, kemarahan.

Perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan fisik anak. Seseorang tidak dapat mengontrol ataupun tidak memiliki kecerdasan emosional yang stabil jika hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung untuk perkembangannya. Misalnya orang tua yang selalu mendidik anak dengan jalan kekerasan. Disinilah peran guru sebagai orang tua murid di sekolah untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik dari berbagai jenis perbedaan sikap dan sifat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan di PAUD Kramat bahwa kecerdasan emosional anak masih rendah. Hal ini nampak dari kebiasaan anak yang marah apabila ada teman meminjam mainan yang dimilikinya, menyerang teman apabila tidak diikuti dalam kegiatan bermain dan berbuat kasar kepada teman apabila tidak mendapatkan perhatian. Melihat fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang diformulasikan dalam judul “Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak usia 3-4 tahun kelompok A di PAUD Kramat Kecamatan Tapa Kabupaten Bonebolango

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka untuk memberi arah dalam analisis dan pembahasan masalah di atas dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah peran guru

dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 3-4 tahun kelompok A di PAUD Kramat Kecamatan Tapa Kabupaten Bonebolango?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 3-4 tahun kelompok A di PAUD Kramat Kecamatan Tapa Kabupaten Bonebolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Menambah pemahaman peneliti tentang penyusunan penelitian ilmiah.
- b) Menambah pemahaman guru dan orang tua tentang pentingnya lembaga PAUD.
- c) Membantu guru dan orang tua dalam mengoptimalkan kecerdasan emosi anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, terdapat kerjasama antara orang tua dan anak, terutama dalam memahami fase dan tugas perkembangan anak.
- b) Bagi orang tua, meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang penyelenggaraan kegiatan PAUD.
- c) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung dalam menyelesaikan masalah serta cara mengatasinya dalam melaksanakan tugas di sekolah.

